

KECERDASAN EMOSIONAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STUDI LITERATUR INTEGRATIF ANTARA TEORI BARAT DAN NILAI-NILAI ISLAM

Tri Asriani^{1*}, Rusli Malli², Ahmad Nashir³

¹Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

*Email: triasriani3@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: rusli@unismuh.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: ahmadnashir@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study examines emotional intelligence in Western psychological theories and integrates its principal dimensions with Islamic educational values to formulate a more comprehensive conceptual framework. The research employed a qualitative library research design by reviewing books, peer-reviewed journal articles, and other scholarly publications relevant to emotional intelligence, Islamic psychology, and Islamic education. Data were organized thematically and analyzed through content analysis, comparative-conceptual analysis, and integrative synthesis. The findings indicate that Western theories emphasize the capacity to recognize, understand, regulate, and use emotions to support academic achievement, social adjustment, and effective interpersonal functioning. Islamic education places emotional management within a broader moral and spiritual orientation involving qalb, nafs, muhasabah, mujahadah al-nafs, rahmah, ikhlas, istiqamah, and tazkiyah al-nafs. The synthesis reveals conceptual correspondence between self-awareness and muhasabah, self-regulation and mujahadah al-nafs, empathy and rahmah, as well as self-motivation and ikhlas-istiqamah. The study concludes that emotional intelligence in Islamic education can be understood simultaneously as a psychological competence and a process of moral-spiritual formation, providing a conceptual basis for more holistic teaching and character development.

Keywords: *emotional intelligence, Islamic education, emotional regulation, library research, conceptual integration*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kecerdasan emosional dalam teori psikologi Barat dan mengintegrasikan dimensi utamanya dengan nilai-nilai pendidikan Islam untuk membangun kerangka konseptual yang lebih komprehensif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur melalui penelaahan buku, artikel jurnal, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan kecerdasan emosional, psikologi Islam, dan pendidikan Islam. Data dikelompokkan secara tematik, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi, analisis komparatif-konseptual, dan sintesis integratif. Hasil kajian menunjukkan

bahwa teori Barat menekankan kemampuan mengenali, memahami, mengatur, dan memanfaatkan emosi untuk mendukung keberhasilan akademik, penyesuaian sosial, serta efektivitas hubungan interpersonal. Pendidikan Islam menempatkan pengelolaan emosi dalam orientasi moral dan spiritual melalui konsep qalb, nafs, muhasabah, mujahadah al-nafs, rahmah, ikhlas, istiqamah, dan tazkiyah al-nafs. Sintesis menunjukkan kesesuaian konseptual antara kesadaran diri dan muhasabah, regulasi diri dan mujahadah al-nafs, empati dan rahmah, serta motivasi diri dan ikhlas-istiqamah. Penelitian menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kompetensi psikologis sekaligus proses pembentukan akhlak dan spiritualitas, sehingga relevan sebagai landasan pembelajaran dan pendidikan karakter yang holistik.

Kata Kunci: *kecerdasan emosional, pendidikan Islam, regulasi emosi, studi literatur, integrasi konsep*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kajian psikologi pendidikan memperlihatkan pergeseran cara pandang terhadap kecerdasan. Keberhasilan belajar tidak lagi dijelaskan hanya melalui kemampuan kognitif, sebab proses pendidikan juga melibatkan kemampuan memahami keadaan diri, mengelola tekanan, mempertahankan motivasi, membaca emosi orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Dalam kerangka ini, kecerdasan emosional atau emotional intelligence (EI) menjadi konsep penting karena menghubungkan aspek intrapersonal dan interpersonal yang bekerja sepanjang proses belajar. Berbagai model EI memang berbeda dalam menempatkan emosi sebagai kemampuan, ciri kepribadian, atau kompetensi campuran, tetapi semuanya mengakui bahwa pengenalan dan pengelolaan emosi berpengaruh terhadap kualitas adaptasi individu (Goleman, 1995; Keefer et al., 2018).

Signifikansi EI dalam pendidikan semakin kuat setelah sejumlah penelitian menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan performa akademik. Meta-analisis MacCann et al. (2020) terhadap puluhan ribu peserta menemukan bahwa EI berkorelasi dengan prestasi akademik dan tetap memberikan kontribusi setelah mempertimbangkan kecerdasan umum serta kepribadian. Temuan tersebut sejalan dengan Sánchez-Álvarez et al. (2020) yang menemukan hubungan positif EI dan performa akademik pada pendidikan menengah, serta Martaputri et al. (2021) yang mengonfirmasi korelasi positif melalui meta-analisis terhadap berbagai studi. Bukti tersebut menunjukkan bahwa emosi bukan unsur periferal dalam pembelajaran, melainkan bagian dari mekanisme yang memengaruhi konsentrasi, ketekunan, hubungan sosial, dan respons peserta didik terhadap tuntutan akademik.

Peran kecerdasan emosional juga penting pada pihak pendidik. Aktivitas mengajar merupakan interaksi sosial yang memerlukan kepekaan terhadap kebutuhan peserta didik, kemampuan mengendalikan respons emosional, serta kecakapan membangun suasana kelas yang aman. Wang (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru berkaitan dengan keterlibatan kerja dan prestasi akademik peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, Aprianda (2021) dan Elya et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkaitan dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan EI dapat memberi manfaat bukan hanya pada

prestasi, tetapi juga pada kualitas interaksi pedagogis dan pembentukan kebiasaan belajar yang lebih adaptif.

Pendidikan Islam memiliki landasan yang lebih luas dalam memaknai pengelolaan emosi. Emosi tidak diposisikan semata-mata sebagai respons psikologis yang perlu dikontrol agar seseorang efektif menjalankan tugas, tetapi juga sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan penyucian jiwa. Konsep qalb dan nafs memberi ruang bagi pemahaman tentang dinamika batin, sedangkan muhasabah, mujahadah al-nafs, rahmah, ikhlas, istiqamah, dan tazkiyah al-nafs menyediakan orientasi etik-spiritual bagi pengelolaan diri. Abbas dan Alshrifeen (2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat dibaca dari perspektif pendidikan Islam melalui pembinaan jiwa dan pengendalian emosi. Kajian Harahap et al. (2024) serta Ibrahim et al. (2025) memperkuat relevansi mujahadah al-nafs dan tazkiyah al-nafs bagi penguatan akhlak serta karakter peserta didik.

Beberapa penelitian di Indonesia telah menghubungkan kecerdasan emosional dengan praktik pendidikan Islam. Rahman dan Masripah (2021) menekankan pentingnya stimulasi kecerdasan emosi sejak usia dini bagi perkembangan keagamaan pada fase berikutnya. Yusuf et al. (2022) memandang pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai ruang pengembangan kecerdasan emosional dan pencegahan perilaku menyimpang. Khunaivi et al. (2023) menunjukkan pentingnya kompetensi sosial-emosional calon guru pendidikan dasar Islam, sedangkan Samsirin et al. (2024) menemukan bahwa aktivitas organisasi santri dapat menjadi wahana pengembangan kecerdasan emosional di pesantren. Penelitian Khasanah dan Shodiq (2024) juga menegaskan bahwa pendidikan agama dapat memperkuat relasi antara kecerdasan emosional dan efikasi diri peserta didik.

Walaupun kajian-kajian tersebut memperlihatkan kedekatan antara EI dan pendidikan Islam, masih terdapat ruang konseptual yang perlu diperdalam. Sebagian penelitian lebih menekankan hubungan EI dengan prestasi atau perilaku, sementara kajian bernuansa Islam sering berfokus pada satu konsep seperti mujahadah al-nafs atau tazkiyah al-nafs. Akibatnya, hubungan sistematis antara dimensi EI modern dan konstruksi moral-spiritual Islam belum selalu dijelaskan dalam satu kerangka yang koheren. Studi Mundofi et al. (2024) memperlihatkan upaya pengembangan EI melalui pendidikan Islam, namun kebutuhan untuk menjelaskan titik temu, perbedaan orientasi, dan konsekuensi pedagogis kedua perspektif masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kecerdasan emosional dalam teori Barat, mengidentifikasi konsep-konsep Islam yang berhubungan dengan pengelolaan emosi, dan menyusun sintesis integratif keduanya dalam konteks pendidikan Islam. Kebaruan kajian terletak pada pemetaan fungsional dimensi EI ke dalam nilai-nilai pendidikan Islam tanpa mereduksi salah satu perspektif. Dengan pendekatan ini, EI dipahami bukan hanya sebagai keterampilan psikologis untuk meningkatkan efektivitas individu, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak, orientasi nilai, dan kedewasaan spiritual. Kerangka tersebut diharapkan dapat menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, serta penelitian empiris berikutnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Pilihan tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada penelaahan, perbandingan, dan integrasi konsep kecerdasan emosional dalam teori psikologi Barat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Objek penelitian bukan berupa perilaku subjek pada lokasi lapangan tertentu, melainkan gagasan, konsep, temuan penelitian, dan argumentasi ilmiah yang terdapat dalam sumber pustaka. Karena itu, studi literatur digunakan sebagai strategi untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih utuh mengenai hubungan antara kompetensi emosional, pembentukan akhlak, dan pengembangan spiritual dalam pendidikan Islam.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup artikel jurnal dan hasil penelitian yang membahas kecerdasan emosional, performa akademik, kompetensi sosial-emosional, Pendidikan Agama Islam, mujahadah al-nafs, tazkiyah al-nafs, serta pendidikan karakter. Sumber sekunder berupa buku akademik yang menjelaskan teori kecerdasan emosional, psikologi pendidikan, psikologi Islam, dan metode analisis literatur. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansi langsung dengan fokus penelitian, kredibilitas akademik, kejelasan informasi bibliografis, serta kemampuannya mewakili perspektif Barat maupun perspektif pendidikan Islam. Karya klasik yang bersifat fondasional tetap digunakan secara terbatas untuk menjelaskan asal-usul konsep, sedangkan pembahasan kontemporer diperkuat dengan artikel ilmiah yang lebih mutakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan identifikasi sumber, pembacaan kritis, pencatatan konsep penting, pengelompokan informasi, dan penyusunan kategori tematik. Kata kunci konseptual yang digunakan dalam penelusuran meliputi emotional intelligence, emotional regulation, academic performance, Islamic education, Islamic psychology, muhasabah, mujahadah al-nafs, rahmah, dan tazkiyah al-nafs. Sumber yang hanya menyinggung topik secara perifer, tidak memiliki keterkaitan dengan pendidikan, atau tidak memberikan dukungan konseptual yang jelas tidak ditempatkan sebagai rujukan utama. Proses tersebut menghasilkan kelompok data mengenai teori EI, fungsi EI dalam pendidikan, konsep emosi dalam Islam, dan implikasi integrasinya bagi pembelajaran.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, content analysis digunakan untuk mengidentifikasi tema, istilah, dimensi, dan pola argumentasi pada sumber yang dikaji. Kedua, analisis komparatif-konseptual digunakan untuk menilai persamaan dan perbedaan antara teori EI Barat dan konsep pendidikan Islam, terutama pada aspek kesadaran diri, regulasi diri, empati, motivasi, orientasi nilai, dan tujuan pengembangan manusia. Ketiga, sintesis integratif digunakan untuk menghubungkan temuan kedua perspektif menjadi kerangka konseptual yang saling melengkapi. Keabsahan analisis dijaga melalui perbandingan lintas sumber, konsistensi kategorisasi, dan pengecekan kembali hubungan antara temuan, interpretasi, serta sumber rujukan sehingga simpulan tidak hanya bertumpu pada satu literatur.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Kecerdasan Emosional dalam Teori Barat

Hasil penelaahan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkembang dari kritik terhadap pandangan yang terlalu menempatkan kecerdasan kognitif sebagai penjelas utama keberhasilan individu. Dalam literatur modern, EI dibahas melalui beberapa arus utama, terutama ability model, trait model, dan mixed model. Perbedaan ketiganya terletak pada cara mendefinisikan dan mengukur kecerdasan emosional, tetapi terdapat irisan berupa kemampuan mengenali emosi, memahami makna emosi, mengelola respons emosional, dan menggunakan informasi emosional secara adaptif. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa EI bukan konstruk tunggal yang sederhana, melainkan bidang yang menghubungkan proses kognitif, afektif, kepribadian, dan perilaku sosial (Keefer et al., 2018; Sánchez-Alvarez et al., 2020).

Dalam konteks pendidikan, kontribusi EI tampak pada mekanisme yang mendukung keberhasilan belajar. Peserta didik yang mampu mengenali kecemasan, frustrasi, atau kekecewaan memiliki peluang lebih besar untuk memilih strategi regulasi yang sesuai daripada bereaksi secara impulsif. Kemampuan memahami emosi juga membantu peserta didik membaca situasi sosial, meminta bantuan, bekerja sama, dan mempertahankan hubungan positif di lingkungan sekolah. Meta-analisis MacCann et al. (2020) menunjukkan bahwa EI berhubungan dengan performa akademik melalui beberapa jalur, antara lain pengaturan emosi akademik, kualitas hubungan sosial, dan keterampilan yang terkait dengan tuntutan pembelajaran. Temuan Martaputri et al. (2021) memperlihatkan pola serupa sehingga EI layak dipahami sebagai salah satu faktor pendukung keberhasilan akademik, walaupun bukan faktor tunggal.

Aspek yang sama berlaku pada pendidik. Guru dengan kecakapan emosional yang baik cenderung lebih mampu menjaga keterlibatan kerja, mengelola tekanan profesi, dan membangun komunikasi pedagogis yang konstruktif. Wang (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru dapat memprediksi prestasi akademik peserta didik melalui keterlibatan kerja guru, dengan efikasi diri sebagai salah satu faktor yang memperkuat hubungan tersebut. Karena proses pembelajaran selalu mengandung dimensi relasional, kemampuan guru memahami emosi diri dan peserta didik berpengaruh pada kualitas iklim kelas. Dengan demikian, teori Barat memberi dasar empiris yang kuat untuk menempatkan EI sebagai kompetensi penting bagi peserta didik sekaligus pendidik.

3.2. Pengelolaan Emosi dalam Pendidikan Islam

Literatur pendidikan Islam memperlihatkan bahwa pengelolaan emosi tidak berdiri terpisah dari pembinaan jiwa dan akhlak. Istilah qalb menggambarkan pusat kesadaran batin yang berkaitan dengan orientasi moral, sementara nafs menggambarkan dinamika dorongan diri yang memerlukan pengarahan. Dari perspektif ini, emosi tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus ditekan, melainkan dikenali, ditata, dan diarahkan agar selaras dengan nilai kebaikan. Abbas dan Alshrifeen (2021) menegaskan bahwa pendekatan Islam terhadap kecerdasan emosional berhubungan dengan pembentukan jiwa yang mampu mengelola emosi secara positif. Pemaknaan tersebut memberi dimensi normatif yang tidak selalu menjadi pusat perhatian teori EI modern.

Muhasabah dapat ditempatkan sebagai mekanisme kesadaran diri karena mendorong individu melakukan refleksi terhadap niat, perasaan, tindakan, dan konsekuensinya. Dalam konteks pendidikan, muhasabah melatih peserta didik untuk tidak sekadar mengetahui apa yang dirasakan, tetapi juga menilai sumber,

arah, dan kelayakan respons emosionalnya. Praktik refleksi demikian sejalan dengan kebutuhan self-awareness dalam EI, namun memperluasnya dengan tanggung jawab moral. Badri (2018) menunjukkan pentingnya kontemplasi dan refleksi dalam tradisi psikospiritual Islam, sedangkan kajian pendidikan karakter Islam menempatkan kesadaran nilai sebagai unsur penting pembentukan kepribadian (Kistoro et al., 2023).

Pada dimensi regulasi diri, konsep mujahadah al-nafs dan tazkiyah al-nafs memberikan kerangka yang lebih mendalam. Mujahadah al-nafs bukan sekadar menahan ekspresi emosi, tetapi perjuangan sadar untuk mengarahkan dorongan diri agar tidak dikuasai hawa nafsu dan kebiasaan negatif. Harahap et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi mujahadah al-nafs dapat memperkuat akhlakul karimah peserta didik. Sementara itu, tazkiyah al-nafs menempatkan pengelolaan diri sebagai proses penyucian yang melibatkan pengurangan sifat buruk dan pembiasaan sifat terpuji. Ibrahim et al. (2025) menunjukkan relevansi tazkiyah al-nafs bagi pengembangan karakter melalui kurikulum, budaya institusi, dan lingkungan belajar yang memiliki kesadaran spiritual.

Empati dan motivasi dalam pendidikan Islam juga memiliki orientasi etis. Empati memperoleh kedalaman melalui konsep rahmah karena kemampuan memahami pengalaman orang lain diarahkan pada kepedulian dan tindakan kasih sayang. Motivasi diri tidak hanya berhubungan dengan ketekunan mencapai tujuan, tetapi juga dengan niat, ikhlas, dan istiqamah. Ketika motivasi ditempatkan dalam orientasi tersebut, keberhasilan tidak semata diukur dari hasil eksternal, melainkan dari konsistensi usaha yang bernilai dan bertanggung jawab. Inilah karakter khas perspektif Islam: kompetensi emosional dinilai bukan hanya berdasarkan efektivitasnya, tetapi juga berdasarkan arah moral dari penggunaan kompetensi tersebut

3.3. Titik Temu dan Perbedaan Paradigmatik

Sintesis literatur menunjukkan bahwa teori EI Barat dan pendidikan Islam mempunyai titik temu yang cukup kuat pada ranah fungsional. Self-awareness beririsan dengan muhasabah karena keduanya menuntut kemampuan mengenali keadaan internal. Self-regulation memiliki kedekatan dengan mujahadah al-nafs dan tazkiyah al-nafs karena sama-sama berkaitan dengan pengendalian impuls dan pengaturan respons. Empathy beririsan dengan rahmah dalam kemampuan memahami keadaan orang lain, sedangkan self-motivation dapat diperkaya melalui nilai niat, ikhlas, dan istiqamah. Kesamaan tersebut memungkinkan konsep EI digunakan sebagai bahasa psikologis untuk menjelaskan sebagian proses pembinaan emosi yang telah lama dikenal dalam tradisi pendidikan Islam.

Namun, integrasi tidak berarti menyamakan kedua perspektif secara penuh. Perbedaan utama terletak pada orientasi aksiologis. Sebagian teori EI Barat menilai keberhasilan pengelolaan emosi berdasarkan adaptasi, kesejahteraan, produktivitas, relasi sosial, atau performa akademik. Pendidikan Islam menerima tujuan-tujuan tersebut sejauh bernilai positif, tetapi menempatkannya dalam tujuan yang lebih luas, yakni pembentukan insan beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab kepada Allah serta sesama manusia. Dengan kata lain, teori Barat terutama memberi perangkat deskriptif dan empiris tentang bagaimana emosi bekerja, sedangkan nilai Islam memberi orientasi normatif tentang untuk apa kemampuan tersebut digunakan.

Temuan penelitian empiris di lembaga pendidikan Islam mendukung kemungkinan integrasi tersebut. Aprianda (2021) dan Elya et al. (2024)

menunjukkan hubungan EI dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Khasanah dan Shodiq (2024) menemukan bahwa pendidikan agama berperan dalam memperkuat relasi EI dan efikasi diri pada peserta didik di sekolah Islam. Samsirin et al. (2024) memperlihatkan bahwa aktivitas organisasi santri dapat menjadi ruang latihan emosional melalui tanggung jawab, interaksi sosial, disiplin, dan penyelesaian masalah. Sementara itu, Khunaivi et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional relevan bagi calon guru pendidikan dasar Islam. Bukti ini menunjukkan bahwa integrasi EI dengan pendidikan Islam bukan hanya mungkin secara konseptual, tetapi juga memiliki pijakan praktis dalam pengalaman pendidikan.

3.4. Model Konseptual Integratif Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis yang dilakukan, model integratif kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam dapat dipahami melalui empat lapis yang saling berkaitan. Lapis pertama adalah kesadaran emosional, yaitu kemampuan mengenali perasaan, pemicu, kebutuhan, dan kecenderungan respons diri. Dalam perspektif Islam, lapis ini diperdalam melalui muhasabah sehingga kesadaran emosi tidak berhenti pada identifikasi psikologis, tetapi berkembang menjadi evaluasi moral terhadap niat dan tindakan. Kesadaran yang reflektif menjadi dasar agar peserta didik mampu mengambil jarak dari emosi sesaat dan menilai respons yang paling sesuai dengan nilai yang diyakini.

Lapis kedua adalah regulasi emosional yang menggabungkan keterampilan mengelola impuls dengan mujahadah al-nafs dan tazkiyah al-nafs. Regulasi tidak dimaknai sebagai penekanan emosi, melainkan kemampuan mengolah emosi agar tidak menguasai perilaku. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dapat dilatih mengenali kemarahan, kecemasan, iri, atau kecewa, lalu menggunakan strategi yang sehat seperti jeda, refleksi, komunikasi asertif, doa, dzikir, dan evaluasi diri. Orientasi tazkiyah memberi arah bahwa pengelolaan emosi harus menghasilkan perbaikan kebiasaan dan pembentukan akhlak, bukan sekadar kemampuan menampilkan perilaku yang terlihat tenang.

Lapis ketiga adalah kompetensi sosial yang menempatkan empati dalam kerangka rahmah. Peserta didik tidak cukup hanya mampu membaca perasaan orang lain, tetapi juga dibimbing untuk meresponsnya dengan kepedulian, penghormatan, dan keadilan. Dalam pembelajaran, dimensi ini dapat dikembangkan melalui kerja kelompok, dialog, pendampingan teman sebaya, penyelesaian konflik, dan kegiatan sosial. Rahmah menjadikan empati sebagai dasar tindakan etis sehingga kemampuan sosial tidak digunakan untuk manipulasi, melainkan untuk membangun relasi yang membawa kemaslahatan.

Lapis keempat adalah motivasi bernilai yang memadukan ketekunan psikologis dengan niat, ikhlas, dan istiqamah. Motivasi dalam kerangka ini bukan hanya dorongan mencapai nilai tinggi atau pengakuan sosial, tetapi kemampuan mempertahankan usaha karena memahami makna dan tujuan yang benar. Peserta didik diarahkan untuk menetapkan tujuan belajar, mengelola kegagalan, memperbaiki strategi, dan melanjutkan usaha secara konsisten. Integrasi ini membuat EI memiliki arah transformatif: kompetensi emosional membantu individu berfungsi secara efektif, sedangkan nilai Islam mengarahkan efektivitas tersebut pada pembentukan akhlak, tanggung jawab, dan kedewasaan spiritual.

3.5. Implikasi bagi Pembelajaran Pendidikan Islam

Model integratif tersebut memiliki implikasi langsung bagi desain pembelajaran. Pertama, tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu memberi ruang yang seimbang bagi capaian kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Materi tentang akhlak, ibadah, kisah teladan, atau hubungan sosial dapat dirancang bukan hanya untuk dipahami, tetapi juga untuk melatih identifikasi emosi, refleksi diri, pengendalian respons, empati, dan motivasi bernilai. Yusuf et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Islam dapat menjadi sarana pengelolaan karakter dan pencegahan perilaku menyimpang. Karena itu, proses pembelajaran perlu menghubungkan konsep keagamaan dengan pengalaman emosional konkret peserta didik.

Kedua, guru perlu berfungsi sebagai model regulasi emosi. Keteladanan tampak melalui cara guru merespons kesalahan, konflik, keterlambatan, perbedaan kemampuan, maupun perilaku yang menantang. Kecerdasan emosional guru akan menentukan apakah kelas menjadi ruang yang aman atau justru memperbesar kecemasan peserta didik. Temuan Wang (2022) mengenai hubungan EI guru dengan keterlibatan kerja dan prestasi peserta didik memperkuat pentingnya pengembangan kompetensi emosional pendidik. Dalam pendidikan Islam, kompetensi tersebut perlu disertai adab, rahmah, kesabaran, dan keadilan sehingga otoritas guru tidak bertumpu pada kontrol, tetapi pada keteladanan dan relasi pedagogis yang sehat.

Ketiga, strategi pembelajaran dapat memasukkan praktik muhasabah terstruktur, jurnal refleksi, diskusi pengalaman, latihan perspektif, penyelesaian kasus moral, proyek kolaboratif, dan pembiasaan pengendalian diri. Mundofi et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi media pengembangan kecerdasan emosional, sedangkan Samsirin et al. (2024) memperlihatkan manfaat aktivitas organisasi di pesantren sebagai ruang pengalaman sosial-emosional. Pendekatan ini penting karena EI tidak berkembang hanya melalui ceramah, melainkan melalui latihan berulang dalam situasi nyata yang memungkinkan peserta didik mengenali, mengolah, dan mengevaluasi emosinya.

Keempat, evaluasi pembelajaran perlu mempertimbangkan perkembangan proses, bukan hanya produk akademik. Guru dapat menggunakan catatan reflektif, observasi perilaku, penilaian diri, penilaian teman sebaya, atau portofolio untuk melihat perkembangan tanggung jawab, pengendalian diri, empati, dan konsistensi. Evaluasi semacam ini tidak dimaksudkan untuk memberi label psikologis, melainkan untuk menyediakan umpan balik perkembangan. Dengan demikian, penguatan EI dalam pendidikan Islam dapat bergerak dari wacana konseptual menuju praktik pedagogis yang terukur, reflektif, dan tetap menjaga tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan manusia yang cerdas, berakhlak, dan matang secara spiritual.

4. KESIMPULAN

Studi literatur integratif ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dalam teori Barat dan nilai-nilai pendidikan Islam memiliki irisan konseptual yang kuat, tetapi tidak sepenuhnya identik. Teori Barat memberi kerangka psikologis untuk memahami kemampuan mengenali, memahami, mengatur, dan memanfaatkan emosi dalam mendukung adaptasi, hubungan sosial, serta keberhasilan akademik. Pendidikan Islam memperluas kerangka tersebut dengan menempatkan pengelolaan emosi dalam pembinaan qalb dan nafs, muhasabah,

mujahadah al-nafs, rahmah, ikhlas, istiqamah, dan tazkiyah al-nafs. Karena itu, EI dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kompetensi psikologis yang diarahkan oleh tujuan moral dan spiritual.

Sintesis penelitian menghasilkan pemetaan bahwa self-awareness dapat diperdalam melalui muhasabah, self-regulation melalui mujahadah al-nafs dan tazkiyah al-nafs, empathy melalui rahmah, serta self-motivation melalui niat, ikhlas, dan istiqamah. Integrasi tersebut memberi dasar bagi model pendidikan yang tidak memisahkan kecakapan emosional dari pembentukan akhlak. Implikasi utamanya adalah perlunya tujuan pembelajaran yang mencakup aspek sosial-emosional, keteladanan regulasi emosi oleh guru, pembiasaan refleksi dan pengendalian diri, pengalaman kolaboratif, serta evaluasi perkembangan yang tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif.

Kerangka konseptual ini masih memerlukan pengujian empiris pada berbagai jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan instrumen yang mengukur dimensi EI sekaligus orientasi nilai Islam, menguji efektivitas model pembelajaran berbasis muhasabah dan regulasi emosi, atau membandingkan implementasinya pada sekolah, madrasah, dan pesantren. Dengan pengembangan tersebut, integrasi kecerdasan emosional dan nilai Islam berpotensi menjadi dasar pendidikan yang lebih holistik dalam membentuk peserta didik yang cakap secara intelektual, stabil secara emosional, sehat dalam relasi sosial, dan matang secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, R., & Alshrifeen, E. (2021). Emotional Intelligence from an Islamic Educational Perspective. *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*, 35(10), 1613–1636. <https://doi.org/10.35552/0247-035-010-002>
- Aprianda. (2021). The Effect of Emotional Intelligence on Students' Islamic Education Learning Outcomes. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1), 65–72. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v17i1.1000>
- Badri, M. (2018). *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study* (New). International Institute of Islamic Thought.
- Elya, E., Naima, Nursyam, Rahmah, H., & Hildawati. (2024). The Impact of Emotional Intelligence towards Islamic Religious Education Learning Outcomes at Junior High School Students. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 515–528. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.6390>
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Hamady, H., & Nabil. (2026). Paradigma Pedagogi Pembebasan Paulo Freire dan Konsep Malakah Ibnu Khaldun dalam Dekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 98–111.
- Harahap, M. Y., Lubis, S., Agustia, N. R., & Sulaiman, R. (2024). Internalisasi Mujahadah An-Nafs (Pengendalian Diri) dalam Memperkuat Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 155–166. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2308>
- Ibrahim, M., Rijal, S., Mawardi, Miswari, & Sihotang, B. (2025). Implementing Tazkiyah Al-Nafs in the Development of Student Character. *MIQOT*:

- Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1), 162–183.
<https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>
- Keefer, K. v, Parker, J. D. A., & Saklofske, D. H. (Eds.). (2018). *Emotional Intelligence in Education: Integrating Research with Practice*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-90633-1>
- Khasanah, Y. F., & Shodiq, S. F. (2024). The Influence of Emotional Intelligence on Student Self-Efficacy Moderated by Religious Education in Islamic Schools. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 14(4), 852–863. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i4.11217>
- Khunaivi, H., Kurniasih, E., & Suryati, N. (2023). Social-Emotional Competence: Empirical Evidence from Indonesian Pre-Service Teachers of Islamic Elementary Education. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(2), 381–402. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v15i2.1054>
- Kistoro, H. C. A., Zamroni, Istiyono, E., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Islamic Character Education: Mapping and Networking Data Using Bibliometric Analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 195–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8027>
- MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E. R., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional Intelligence Predicts Academic Performance: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150–186. <https://doi.org/10.1037/bul0000219>
- Martaputri, N. A., Muhtadi, A., Hukom, J., & Samal, D. (2021). The Correlation between Emotional Intelligence and Academic Achievement: A Meta-Analysis Study. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 11(3), 511–523. <https://doi.org/10.23960/jpp.v11.i3.202102>
- Mundofi, A. A., Ulfa, S. M., Fahrudi, E., Urokhim, A., & Al-Rawafi, A. (2024). Development of Emotional Intelligence in Middle School Students through Islamic Education. *INTIHA: Islamic Education Journal*, 2(1), 224–237. <https://doi.org/10.58988/intiha.v2i1.326>
- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Rahman, A. A., & Masripah, I. (2021). Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini Dapat Mempengaruhi Pendidikan Agama Islam pada Usia Remajanya. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 222–231. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.15869>
- Samsirin, S., Khoiriyah, D. R., Solihah, D. A., & Rahmawati, A. (2024). Student Organization Activities in the Development of Emotional Intelligence in Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 20–29. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.446>
- Sánchez-Álvarez, N., Berrios Martos, M. P., & Extremera, N. (2020). A Meta-Analysis of the Relationship between Emotional Intelligence and Academic Performance in Secondary Education: A Multi-Stream Comparison. *Frontiers in Psychology*, 11, 1517. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01517>
- Wang, L. (2022). Exploring the Relationship among Teacher Emotional Intelligence, Work Engagement, Teacher Self-Efficacy, and Student Academic Achievement: A Moderated Mediation Model. *Frontiers in Psychology*, 12, 810559. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.810559>

Yusuf, S., Hasanah, N. Z., & Istiqomah. (2022). Development of Students' Emotional Intelligence: Character Management in Islamic Education Learning as an Effort to Prevent Deviant Behavior. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), 136–147. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v9i2a2.2022>